

MODEL LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP ISLAM AL-AZHAR 2 JAKARTA

Auline Oktaria¹, Siti Khadijah², Sujiyo Miranto³
e-mail: aulineoktaria_21@mhs.uinjkt.ac.id, siti.khadijah@uinjkt.ac.id,
sujito.miranto@uinjkt.ac.id

¹² Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri, Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Masalah pada pembelajaran PAI sering dijumpai diantaranya yaitu keunggulan pembelajaran PAI masih rendah, cara mendidik orang tua, lingkungan, iklim, guru yang ketat. Tujuan dari penelitian ini Mendeskripsikan model, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut serta analisis kendala pembelajaran model LMS pada pembelajaran PAI. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat kritik-analisis dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Pemanfaatan teknologi sangat penting untuk mendukung aktivitas pembelajaran modern; (2) Dalam merencanakan pembelajaran dengan LMS, guru membuat silabus dan RPP, menentukan, merancang metode dan media yang digunakan saat pembelajaran dengan LMS; (3) Pelaksanaan pembelajaran PAI diawali dengan salam, pembukaan oleh guru, mengecek kehadiran siswa, memberikan stimulus, memberikan materi ajar dengan mempresentasikan materi ajar dengan menggunakan LMS; (4) Dalam evaluasi terdapat penilaian afektif, kognitif dan psikomotor, dengan aplikasi pendukung seperti quizizz, video interaktif, google form, untuk UTS dan UAS menggunakan aplikasi LMS dengan soal terpadu dari Al-Azhar Pusat; (5) Tindak lanjut pembelajaran PAI diperlukan pelatihan dan sosialisasi LMS; (6) Faktor penghambat pembelajaran PAI dengan LMS: gangguan sistem LMS, gangguan jaringan internet, tampilan fitur-fitur dan notifikasi pada LMS Al-Azhar ada yang tidak sinkron, Aplikasi LMS smartphone perlu diupgrade.

Kata Kunci : Model, LMS, Pembelajaran PAI, Al-Azhar

Abstract

Problems in PAI learning are often encountered, namely the superiority of PAI learning is still low, how to educate parents, environment, climate, strict teachers. The purpose of this study is to describe the model, preparation, implementation, evaluation, follow-up and analysis of the learning constraints of the LMS model in PAI learning. This type of research is qualitative with a case study approach that is critical-analyst with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of this study are: (1) The use of technology is very important to support modern learning activities; (2) In planning learning with LMS, the teacher makes syllabus and lesson plans, determines, designs the methods and media used when learning with LMS; (3) The implementation of PAI learning begins with greetings, opening by the teacher, checking student attendance, providing stimulus, providing teaching materials by presenting teaching materials using LMS; (4) In the evaluation there are affective, cognitive and psychomotor assessments, with supporting applications such as quizizz, interactive videos, google forms, for UTS and UAS using the LMS application with integrated questions from Al-Azhar Center; (5) Follow-up to PAI learning requires training and socialization of LMS; (6) Factors inhibiting PAI learning with LMS: LMS system disturbances, internet network disturbances, display features and notifications on the Al-Azhar LMS are out of sync, the smartphone LMS application needs to be upgraded

Keywords: Model, LMS, PAI Learning, Al-Azhar

Pendahuluan

Saat ini jagat pendidikan Islam yang ketat dihadapkan pada berbagai persoalan yang sangat kompleks antara lain teknik-teknik yang diajarkan belum teratur, keunggulan siswa dalam belajar rendah, siswa cepat lelah, wali kelas dan materi terbatas sehingga siswa tidak dapat melihat kekhasan yang sebenarnya ada di luar ruang belajar, tidak adanya alokasi waktu dalam pembelajaran PAI, tidak adanya jumlah pendidik PAI di beberapa sekolah, perubahan landasan hidup siswa yang ketat dan masalah kerangka pembelajaran Islam di sekolah yang kurang (Anas, 2022). Jika hal ini tidak disikapi dengan cepat dan tegas, maka pendidikan Islam yang ketat akan ditinggalkan. Pertimbangan bangsa Indonesia terhadap hal-hal umum semakin meluas, sedangkan terhadap agama semakin sederhana. Hal ini tercermin dari kehidupan mereka yang lebih sering materialistis dan rakus. Saat ini semakin banyak orang yang memilih sekolah non-ketat yang menjamin pekerjaan yang lebih mudah daripada pendidikan yang ketat (Hanipudin, 2019).

Permasalahan pembelajaran PAI yang banyak dijumpai di sekolah adalah sebagai berikut: 1) Keunggulan siswa dalam pembelajaran PAI rendah. Untuk dapat melihat pencapaian hasil belajar siswa, sangat penting untuk memperhatikan semua elemen yang berhubungan dengan pendidik dan siswa. Misalnya, perilaku siswa selama proses mendidik dan berkembang terjadi. Tingkah laku siswa dalam mengikuti siklus gerak dapat menjadi tanda apakah siswa akan tertarik pada contoh tersebut. Tak henti-hentinya gagal mengungkapkan bahwa minat adalah perasaan dimana seseorang tertarik pada sesuatu atau tindakan tertentu, sesuai dengan keinginannya sendiri. Minat pada hakekatnya adalah pengakuan atau hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin membumi atau semakin dekat hubungannya, semakin menonjol minatnya. Minat belajar PAI, suatu kecenderungan sebagai keinginan yang muncul pada siswa untuk selalu fokus mempelajari PAI, namun jika siswa kekurangan keinginan untuk belajar PAI, mereka tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Permasalahannya terletak pada kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran PAI di SMP Negeri yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Variabel dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan iklim daerah setempat.

Aspek keluarga adalah yang pertama. Cara orang tua mendidik anaknya berdampak pada minat belajar siswa SMP. Wali yang terbiasa tidak menunjukkan PAI di rumah biasanya akan berpengaruh juga di sekolah. Di sekolah anak akan merasa tidak tertarik untuk belajar PAI. Kedua, variabel dalam sekolah. Siswa sekolah menengah lebih tertarik dengan asumsi pengajar menggunakan media pembelajaran berbasis inovasi. Karena para pendidik PAI terbiasa melibatkan buku sebagai media pembelajaran, hal ini membuat keunggulan siswa SMP dalam mempelajari PAI menjadi berkurang. Ketiga, unsur lingkungan masyarakat. Ketiga, iklim daerah setempat merupakan variabel yang membingkai karakter siswa, karena siswa akan menyesuaikan diri dengan koneksi biasa. Seorang mahasiswa yang tidak memiliki kemauan untuk mempelajari PAI akan merasa lelah. Oleh karena itu, siswa sekolah menengah harus memiliki inspirasi untuk mengetahui apakah itu muncul sendiri atau karena mereka mendapatkan inspirasi dari orang lain; kedua, Ketiadaan Penunjukan Waktu Porsi waktu di sini berhubungan dengan pekerjaan seorang guru. Dalam PAI, pendidik diharapkan bertindak profesional dalam bekerja. Seorang guru dapat dikatakan memiliki mentalitas ahli jika dia fokus pada sifat sistem pengajaran dan hasil pekerjaannya. Masalah yang muncul adalah ketika mata pelajaran PAI dimasukkan pada ilustrasi terakhir, siswa SMP akan merasa lelah dan pada akhirnya tidak dapat memahami topik tersebut. Misalnya, ketika mata pelajaran Sejarah Sosial Islam (SKI) ditetapkan pada contoh terakhir bahkan pendidik melibatkan strategi bicara dalam menyampaikan materi, hal ini mengakibatkan siswa teralihkannya pada PAI saat cuaca panas terik di siang hari dan perasaan. habis memperhatikan materi yang diperkenalkan;

Keempat, Masalah Guru Ketat pendidikan adalah persekolahan yang memberikan kemampuan dan membentuk cara pandang siswa dalam mengamalkan pelajaran yang keras di semua jalur. PAI artinya membangun keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupannya masing-masing. Persoalannya, pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah yang dibiayai pemerintah tidak ideal karena ketiadaan pendidik-pendidik Diklat Islam, padahal saat ini sudah banyak peneliti Indonesia dari PAI, terkadang peneliti-peneliti tersebut tidak menjadi Islam. Instruksi ketat instruktur di sekolah. Hasil ini selama pembelajaran PAI di sekolah yang dibiayai pemerintah diselesaikan

oleh pendidik yang bukan di bidangnya, yang akan membawa penurunan sifat PAI di sekolah yang dibiayai pemerintah. Walaupun pengajar PAI sendiri memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya, hal ini dikarenakan pengajar PAI tidak hanya harus dapat memberikan pemahaman materi kepada siswanya, namun seorang pengajar PAI juga harus memiliki pilihan untuk memberikan siswa karakter sesuai pelajaran Islam. Pendidik PAI juga memiliki kewajiban tidak hanya kepada siswa, mereka juga bertanggung jawab kepada Allah SWT atas apa yang mereka ajarkan;

Kelima, masalah siswa adalah bahwa siswa dalam organisasi pendidikan pasti memiliki dasar yang berbeda dalam kehidupan yang ketat. Ada siswa yang sangat berdedikasi, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak terlalu peduli dengan agama. Hal ini jelas sangat berpengaruh terhadap hasil PAI di sekolah. Hal ini perlu diperhatikan bagi siswa yang keluarganya kurang agamis atau bahkan tidak peduli dengan agama. Jika tidak, maka siswa tidak akan peduli dengan PAI, bahkan lebih parah lagi, mereka akan meremehkan PAI. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa antara lain inspirasi belajar, keluarga yang kurang harmonis, keadaan keuangan, masalah pengetahuan, bakat dan minat, pandangan orang tua yang tidak memperhatikan sekolah anaknya dan lain-lain. Mencermati dan memperhatikan permasalahan siswa tersebut, maka perlu adanya kerjasama antara guru dan wali siswa. Guru perlu mengetahui beberapa kondisi tentang iklim rumah, tempat tinggal anak, sehingga guru mengetahui lingkungan kehidupannya yang ketat dan bagaimana pandangan mereka tentang persyaratan PAI bagi anak-anaknya. Namun selama ini PAI menjadi fokus dan kewajiban pendidik yang tegas saja, para wali telah menyerahkan sepenuhnya PAI kepada ustadz di sekolah. Upaya terkoordinasi antara wali dan guru juga penting, sejujurnya;

6, Masalah dengan Kantor dan Kerangka Kerja Kantor adalah salah satu sekutu dari pengalaman yang berkembang mulus, pemenuhan dan kantor dapat membantu pendidik dalam menyelesaikan pengalaman pendidikan. Sarana pendidikan menurut Barnadib dalam Jalaludin dan Umar Said adalah suatu kegiatan, perbuatan, lingkungan atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan dalam latihan. Dengan demikian, alat-alat pendidikan tidak terbatas pada hal-hal yang substansial, tetapi juga sebagai nasihat, permintaan, arahan, model, disiplin, bahaya, dll;

Ketujuh, Permasalahan dalam Teknik Pembelajaran PAI Strategi pembelajaran adalah strategi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa dapat menyadari, memahami, menghayati, mengamalkan dan menguasai materi pembelajaran. Sudjana mengatakan, strategi pembelajaran adalah teknik yang digunakan guru dalam menata hubungan dengan siswa sambil memperlihatkan latihan yang terjadi. Sementara itu, Sabri berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah strategi atau tata cara pengenalan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama kepada siswa. Ahmadi dan Triprasetya mengemukakan bahwa strategi pertunjukan adalah suatu informasi tentang teknik-teknik pertunjukan yang digunakan oleh pengajar, atau tata cara pertunjukan yang didominasi oleh pengajar untuk menampilkan topik kepada siswa di kelas, baik secara tersendiri maupun berkelompok sehingga contoh dapat dikonsumsi, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan tepat, semakin baik teknik pertunjukan, semakin kuat pencapaian tujuan. Jadi dapat diduga bahwa teknik pembelajaran adalah suatu pendekatan penyampaian topik yang digunakan guru kepada siswa agar mereka dapat memahami, mengetahui dan memanfaatkan topik yang diberikan. Strategi pembelajaran yang baik adalah teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, berbagai strategi juga membantu siswa untuk berpikir imajinatif dan kreatif daripada hanya menggunakan strategi bicara yang membuat siswa menjadi lelah, tidak fokus dan guru akan cepat merasa lelah karena pembelajaran hanya dilakukan dalam satu tajak.

Kedelapan, Issues in Learning Assessment adalah tindakan pembelajaran untuk melihat apakah suatu program yang disusun dapat terlaksana, signifikan atau tidak, dan dapat dimanfaatkan untuk melihat tingkat keefektifan pelaksanaannya. Penilaian berhubungan dengan pilihan penghargaan. Seperti yang ditunjukkan oleh Gronlund, penilaian adalah interaksi metodis untuk mengumpulkan, menyelidiki, dan menguraikan data untuk menentukan tingkat dominasi siswa terhadap tujuan pembelajaran. PP No.19

Tahun 2005 tentang asas penilaian Pasal X pasal 64 ayat 3 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar untuk mata pelajaran mata pelajaran orang yang tegas dan terhormat memuat; (a) Persepsi terhadap perubahan tingkah laku dan pandangan untuk mensurvei peningkatan kecintaan dan karakter siswa; dan (b) Tes, tes dan tugas untuk mengukur bagian mental siswa. Sampai saat ini, sangat terasa bahwa kerangka penilaian PAI, sebagai soal-soal tes ketat Islami, menunjukkan kebutuhan utama mental dan jarang sekali soal-soal ini memuat muatan kualitas dan implikasi mendalam yang ketat yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam pembelajaran ada juga topik sebagai pelatihan, tetapi pada saat yang sama ketika ujian selesai, apa yang dinilai di bidang mental dan apa yang diingat untuk rapor juga merupakan nilai dari ruang mental. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar untuk menemukan siswa yang buruk dalam membaca Alquran dengan baik tetapi dalam rapor mendapatkan nilai tinggi dan kadang-kadang skor jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pandai membaca Alquran, siswa dalam banyak kasus dianggap lesu dan merasa perlu untuk pergi ke ilustrasi ketat tetapi ketika dinilai mendapatkan skor lebih tinggi daripada siswa yang konsisten dan berhasil mengambil contoh ketat. Jelas penilaian seperti ini tidak menguntungkan bagi siswa. Dengan asumsi strategi penilaian selalu dilakukan dengan cara ini, jelas siswa sarat dengan pengetahuan informasi tetapi tidak memiliki orang yang terhormat.

Selain itu, pada program pendidikan tahun 2013, penilaian mencakup tiga ruang, kemampuan pusatnya adalah KI 1 untuk bidang emosional atau yang disebut sebagai mentalitas yang mendalam, yaitu watak yang mengatur antara siswa dengan Tuhannya, KI 2 untuk seutuhnya. bidang perasaan atau pandangan sosial, sikap yang mengontrol antara siswa dengan orang lain dan suasana, KI 3 untuk ruang mental atau informasi dan KI 4 adalah ruang psikomotor atau keahlian. Untuk melakukan penilaian ruang mental (KI 3) dilakukan tes tersusun, tes lisan berupa soal dan tugas. Penilaian bidang psikomotorik (KI 4) biasanya dilakukan tes yang wajar. Untuk penilaian ruang penuh rasa (KI 2) sangat baik dapat dievaluasi pada saat latihan pembelajaran, bagaimana sikap siswa terhadap temannya di kelas, sikap terhadap guru saat berbicara. Namun untuk menilai KI 1 (mentalitas dunia lain) memang sulit karena terbatasnya waktu guru harus mengawasi ketat latihan yang dilakukan oleh siswa, misalnya berdoa lima kali sehari, membaca Alquran, memberikan kontribusi, mengungkapkan hal-hal yang bermanfaat, husnudzan kepada Allah, dll. Pendidik PAI hanya memiliki 2 jam pelajaran setiap minggu dan harus memahami dan mengenali sekitar 30 siswa di setiap kelas. Tentunya upaya yang terkoordinasi antara pengajar PAI dan wali siswa sangat diperlukan agar wawasan siswa yang mendalam tetap diperhatikan dan dinilai. Selain itu, PAI juga harus dikenang karena uji publik, sehingga menjadi bahan pertimbangan apakah siswa lulus atau bom secara instruktif. Tes tersebut tidak hanya mengukur kemampuan psikomotorik atau perilaku dan mentalitas siswa sebagai individu yang berpegang teguh pada pelajaran agama Islam (Basyit, 2018).

Untuk membantu instruktur merencanakan pembelajaran jarak jauh, beberapa perusahaan jaringan komunikasi media telah mempresentasikan item Learning The Executives Framework (LMS) kepada orang-orang pada umumnya. The Learning The Board Framework adalah aplikasi yang digunakan untuk pengalaman yang berkembang dalam jaringan berbasis web, program pembelajaran elektronik (proyek e-learning), dan persiapan (Moch. Mu'izzuddin, 2022). Dalam pengalaman perkembangan PAI di sekolah, pemanfaatan e-advancing sebagai media pembelajaran masih jarang. Hal ini sebagai akibat dari ketidakmampuan pihak sekolah dalam memfasilitasi materi pembelajaran e-learning. Selain itu, masih banyak pendidik yang belum mampu memanfaatkan dan memanfaatkan inovasi dan data yang diberikan oleh sekolah untuk dijadikan sebagai media pembelajaran, dalam hal ini e-learning (Ramdani et al., 2018).

Seiring dengan kemajuan zaman di bidang inovasi data dan surat menyurat (TIK), saat ini mulai tercipta di sekolah-sekolah yang menerapkan jempot bola memanfaatkan TIK (Kemajuan Data dan Surat). Pembelajaran yang berlandaskan pada ide pembelajaran komputer dan multimedia ini dikenal dengan pembelajaran ICT. Pemerintah juga mendukung kemajuan sekolah-sekolah yang melakukan kemajuan dengan menyelenggarakan TIK sehubungan dengan Deklarasi No.50 Tahun 2000 tentang pembentukan kelompok koordinasi media telematika dan informatika yang menyinggung pemanfaatan TIK di berbagai bidang kehidupan. Pemanfaatan teknologi untuk memasukkan e-learning ke dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu cara untuk mendigitalkan pendidikan (Syahrijar et al., 2023).

Peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi sangat cepat. Perkembangan ini tidak hanya sangat cepat, berbulan-bulan atau berhari-hari, tetapi berjam-jam, bahkan menit atau detik, terutama untuk teknologi data dan korespondensi yang didukung oleh teknologi elektronik. Mengingat pendidikan merupakan faktor utama daya saing bangsa dan sumber kemajuan bangsa, maka mutunya harus terus ditingkatkan. Akibat sarana dan prasarana yang tidak memadai, sumber daya manusia yang tidak memadai dan terbatas, serta kurikulum yang tidak up to date, menyebabkan pendidikan menjadi kurang bermutu. Dalam peningkatan inovasi data dan korespondensi, setiap orang dapat secara mandiri menemukan semua data yang mereka butuhkan, termasuk siswa yang membutuhkan data tertentu, mendapatkannya akan sangat mudah. Semuanya tersedia untuk siapa saja kapan saja berkat internet. Mengingat dunia persekolahan, saat ini banyak bermunculan berbagai macam produk yang membantu siswa dalam belajar dengan penanganan, mulai dari buku-buku yang bisa didapatkan di web, hingga situs khusus untuk dunia pendidikan seperti quipper dan ruangguru.com yang saat ini membuat belajar cukup dengan ponsel saja.

Kemajuan teknologi data dan persuratan saat ini berkembang pesat. Inovasi data dan korespondensi memainkan peran penting dalam memberdayakan pengalaman pendidikan dan pendidikan. Penyegaran pemanfaatan hasil inovasi seharusnya bekerja pada hakikat pembelajaran. Tenaga peraga atau tenaga pendidik diharapkan memiliki pilihan untuk menumbuhkan kemampuan dalam membuat media pemerolehan yang akan dimanfaatkan dalam mendidik dan menumbuhkan pengalaman, sehingga target pembelajaran dapat tercapai dengan tepat. Peningkatan inovasi data menjadikan suatu inovasi yang dapat mendukung pergerakan segala jenis, khususnya di bidang pendidikan atau persekolahan. Digitalisasi dalam dunia pendidikan merupakan reformasi dan modernisasi dunia pendidikan global, di mana digitalisasi berarti semua jenis informasi bertransformasi ke dalam bahasa digital (Nanik, 2021).

Ternyata faktanya banyak guru yang tidak memanfaatkan, bahkan melarang penggunaan alat teknologi seperti handphone atau tab pada sejumlah lembaga pendidikan. Pada zaman sekarang ini siswa dituntut harus mampu beradaptasi dengan teknologi agar tidak mengalami ketertinggalan. Inovasi data menyimpan data tentang semua yang tidak terbatas, yang dapat diselidiki untuk membantu kemajuan pendidikan yang umumnya tidak dibatasi oleh kenyataan. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah harus menunjukkan kontribusinya karena agama memiliki kekuatan untuk menyatukan (mengintegrasikan) dan memecah (disintegrasi) dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Hanya saja perlu dipahami bahwa selama ini telah terjadi reaksi yang berbeda-beda terhadap pelaksanaan pendidikan yang ketat di sekolah. Salah satunya adalah strategi pembelajaran yang masih bersifat konvensional, khususnya; alamat yang membosankan dan relevan statis, umumnya akan regularizing, terpisah dari sejarah, dan semakin skolastik, serta instruktur sebagai spesialis. Oleh karena itu, kehadiran dan kemajuan TIK di era korespondensi global saat ini telah membuka pintu dan memperluas kolaborasi antara pendidik dan siswa, komunikasi tidak hanya terbatas pada ruang belajar, sehingga siswa dapat mengulang materi dengan baik di rumah. Konsekuensinya, pendidik PAI dapat menggunakan berbagai jenis media sekaligus dalam pembelajaran penglihatan dan pendengaran. Pemanfaatan media cerdas yang memuat bagian-bagian media umum untuk penyampaian materi pembelajaran dapat menonjolkan siswa untuk belajar, dan juga dapat membuka pintu bagi siswa untuk melakukan semi-ujian dan investigasi untuk memberikan kesempatan berkembang dibandingkan dengan hanya mendengarkan gambaran guru (Alhamuddin, 2012).

Namun demikian di beberapa sekolah, khususnya di kota-kota besar sudah banyak yang tertarik menggunakan ICT dan memanfaatkan kelas multimedia diantaranya: Sekolah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, SMA Islam Sinar Cendikia, Alexandria Islamic School, MIN 2 Tangerang Selatan, Madrasah Al-Azhar Asy Syarif Indonesia Jakarta Selatan, High Scope International School, Sekolah Cikal, Global Islamic School, dan sebagainya. Namun tingkat intensitas pemanfaatan ICT pada sekolah-sekolah tersebut belum maksimal dan menyeluruh. Sementara intensitas pemanfaatan ICT di Yayasan Al-Azhar Indonesia, khususnya di SMP Islam Al Azhar 2 Jakarta sudah maksimal dan menyeluruh, hal ini dalam dilihat dari penerapan pembelajaran dengan model *digital classroom*, *paperless*, sarana dan prasarana yang memadai, metode dan tenaga pendidik yang profesional dalam bidang PAI maupun terlatih dalam pemanfaatan ICT, serta *learning management system* (LMS) milik Al-Azhar sendiri yang sudah tersistematis. Upaya sekolah dalam mengakui kemajuan berbasis TIK tentunya membutuhkan kantor dan yayasan pendukung. Tanpa kantor dan pondasi yang bagus, pembelajaran akan sulit dijalankan tanpa cela.

Kantor dan yayasan sekolah berbasis TIK menggabungkan kelas terkomputerisasi, e-learning, PC, laboratorium bahasa, proyektor, LCD, dan asosiasi web.

Pengalaman PAI yang berkembang membutuhkan media imajinatif untuk memperkenalkan objek pemusatan dalam ruang yang sama dengan materi yang direnungkan. Hal ini menjadikan pentingnya suatu pendekatan untuk memperkenalkan objek pembelajaran PAI ke dalam ruang belajar. Unsur-unsur eksistensi yang terbatas menyebabkan pendidik perlu bekerja secara inovatif untuk menaklukkannya. Kemajuan inovasi data dan korespondensi merupakan salah satu jawaban untuk bekerja dengan pengalaman yang terus berkembang. Saat ini setiap orang dapat menemukan data yang ideal dengan bebas, mengingat siswa untuk pengalaman pendidikan. Internet memungkinkan semua orang untuk menemukan informasi dengan cepat, mengingat dunia pendidikan, berbagai item proposisi yang membantu pengalaman siswa berkembang, mulai dari buku-buku yang dapat diperoleh secara online, hingga situs-situs khusus untuk dunia pendidikan, seperti quipper dan ruangguru.com yang dapat diakses melalui ponsel.

Selain digunakan untuk pelatihan jarak jauh, penggunaan internet telah banyak digunakan dalam pengalaman yang berkembang, baik itu oleh sekolah, otoritas publik, atau bahkan oleh area rahasia. Sekolah dapat membina sarana belajar bagi siswa dengan memanfaatkan web dengan ide-ide pembelajaran elektronik. Kedua situs menguntungkan dengan paket yang sangat menarik untuk situs gratis yang umumnya dapat diakses di web, sebut saja Quipper The everyday schedule. Dengan menggunakan kantor-kantor yang saat ini dapat diakses secara online, yang tersisa hanyalah inovasi dan tanggung jawab yang akan membuat pembelajaran elektronik terjadi dan tentunya mempengaruhi pemanfaatannya. Dengan membuat kerangka kerja terkoordinasi yang nantinya dapat digunakan sebagai kerangka pelaksana pembelajaran bagi sekolah (WIRAGUNAWAN, 2022).

Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan institusi pendidikan adalah sebuah institusi tersebut memiliki kemampuan manajemen sistem dalam menciptakan inkubator produk layanan yang berupa model pembelajaran yang berinovasi secara terus menerus dan memiliki keunikan tersendiri serta mampu mengimplementasikan secara masal dan terus menerus, dengan demikian institusi pendidikan tersebut dapat bersaing secara global. LMS juga sebagai pengelola administrasi, dokumentasi, laporan kegiatan, dan KBM sekolah (Fakhrudin et al., 2022). LMS merupakan bagian dari e-learning. E-learning adalah Pengembangan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital (Pegawai, 2015). Davis mengatakan "*an understanding of organization is vital to the design of management information system*" maka dapat diterjemahkan bahwa selain tentang pemahaman manajemen sistem diperlukan koordinasi dan organisasi dalam merancang sebuah model pembelajaran 4.0 yang mengintegrasikan teknologi internet melalui platform. *Learning Managent System* (LMS) berisi materi-materi dalam kompetensi pedagogic dan professional yang dibuat berupa multimedia (teks, animasi, video, sound) (Munir, 2009: 4). LMS memberi kemudahan pada pembelajaran PAI dalam menghadirkan objek pembelajaran di dalam ruang belajar siswa. Objek-objek yang jarang ditemui atau belum pernah dilihat dapat ditemukan dan dipelajari dengan memanfaatkan LMS. Proses-proses yang tidak bisa dilihat secara langsung juga dapat divisualisasikan melalui LMS.

LMS yang online menyiratkan bahwa kemampuan mendasar dari desainer tidak dapat disangkal. Dominasi alam semesta penglihatan dan suara serta web merupakan kebutuhan mendasar bagi para insinyurnya. LMS yang memberikan ekstensi yang kuat untuk siswa dan artikel pembelajaran PAI mungkin akan menjadi tengara jika tidak digunakan dan dibuat dengan cara yang praktis. Kemampuan guru dengan dasar yang berbeda, mulai dari usia, jenis pelatihan, pengalaman, dll memanfaatkan LMS tidak dapat ditakdirkan untuk menemukan kesuksesan. Keputusan pendidik dalam menentukan jenis strategi yang digunakan juga akan menentukan pemanfaatan LMS dalam pembelajaran PAI atau tidak. Selain itu, LMS mungkin akan berubah menjadi tengara yang terkorosi jika pendidik memilih strategi seperti percakapan murni.

Pembelajaran PAI akan menjadi doktrinal jika hanya dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tradisional saja yang semakin menipis dan, yang mengherankan, menutup ruang gerak siswa untuk

berpikir dan berimajinasi. Hal ini akan membuat semangat belajar siswa menjadi rendah dan semakin membangun generalisasi bahwa PAI hanyalah mata pelajaran ulangan. Sehingga penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang dapat menarik dan menambah inspirasi siswa untuk menguasainya, termasuk dengan memanfaatkan LMS. LMS, yang sama dengan YouTube, Facebook, dll, sangat dekat dengan siswa. Itu hanya bagian tersisa bagi siswa untuk memutuskan untuk datang melalui LMS atau halaman situs lainnya. Pada saat guru memberikan akses yang dapat menarik siswa untuk menggunakan LMS, maka secara positif akan menumbuhkan minat siswa seperti menjelajah web lain.

Kondisi ini mengharuskan guru untuk memiliki informasi dasar tentang LMS dan detailnya yang rumit. Baik informasi kunci maupun informasi intensif atau sekedar informasi yang langsung berhubungan dengan pembelajaran, misalnya mentransfer materi untuk latihan soal. Jadi landasan pendidikan yang telah diperoleh baik di sekolah, pelatihan dan pelatihan, atau kursus khusus sangat penting dalam melakukan kemajuan dengan menggunakan LMS. Penggunaan LMS dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh kondisi sekolah, selain persoalan landasan pendidikan pendidik. Sekolah dengan kantor TI yang berkualitas akan memudahkan guru untuk membuat dan menyertakan LMS dalam pembelajaran mereka, dan siswa juga akan merasa mudah untuk mengakses dan memanfaatkannya. Sekolah dengan tempat kerja yang sepenuhnya siap juga tidak memastikan penggunaan LMS dalam pembelajaran mereka, namun menjalankan semuanya dengan satu akan lebih mudah. Sekolah dengan jumlah siswa yang sangat banyak dapat dikatakan sebagai sekolah favorit, namun tidak ada jaminan bahwa sekolah #1 akan benar-benar sukses dalam memanfaatkan LMS.

Mengingat peran penting media dalam memahami hasil dari pengalaman mendidik dan pendidikan, khususnya TIK, maka dalam ulasan ini para pencipta perlu melihat model kerangka kerja pelaksana pembelajaran dalam pembelajaran PAI di Sekolah Islamic Center Al-Azhar 2 Jakarta.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell (2017), penelitian kualitatif adalah proses memeriksa dan memahami makna-makna yang diberikan sejumlah individu atau kelompok individu terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan. Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada detail suatu peristiwa, baik yang melibatkan orang, kelompok budaya, atau potret kehidupan.

Beberapa kualitas penyelidikan kontekstual adalah:

1. Kenali "kasus" untuk ulasan;
2. Kasing adalah "kerangka yang terikat" oleh pengaturan keseluruhan;
3. Analisis kontekstual menggunakan sumber data yang berbeda dalam pengumpulan informasinya untuk memberikan gambaran reaksi yang pasti dan menyeluruh terhadap suatu kejadian.
4. Dengan menggunakan pendekatan investigasi kontekstual, para spesialis akan "menginvestasikan energi" dalam menggambarkan situasi atau latar tertentu untuk suatu kasus (Creswell, 2017).

Sesuai dengan objek kajian tesis ini, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan atau Field Research, yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Sedangkan berdasarkan sifat masalahnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya. Obyek penelitian ini adalah model *learning management system* SMP Islam Al-Azhar 2.

Sumber data Ada 3 informasi penting dalam ulasan ini. Yang pertama adalah dokumentasi, misalnya laporan internal sekolah, dokumentasi otentik, SDM, nilai-nilai sekolah dan prestasi. Selain itu, informasi penting kedua adalah informasi wawancara dengan direktur sekolah, VP Bagian Rencana Pendidikan, ketua utusan usaha siswa, pengajar PAI, beberapa siswa Sekolah Islamic Center Al-Azhar 2 Jakarta. Informasi penting ketiga adalah persepsi lapangan, yaitu secara lugas memperhatikan pengalaman mengajar dan berkembang di Sekolah Islamic Center Al-Azhar 2 Jakarta. Sumber informasi pilihan dalam penelitian ini berupa buku, artikel, catatan harian, proposal, makalah, dan berbagai sumber yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diteliti. Teknik Pengumpulan Data observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data melalui pemeriksaan informasi yaitu proses mencari dan merangkum

informasi secara efisien yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menyusun informasi ke dalam klasifikasi, menggambarkannya ke dalam unit-unit, melakukan perpaduan, menggabungkannya ke dalam desain, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipikirkan, dan membuat tujuan agar dapat dirasakan secara efektif tanpa orang lain dan orang lain (Sugiyono, 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model LMS di SMP Islam Al-Azhar 2 Jakarta

a. Latar Belakang Penggunaan *Learning Management System* (LMS) Di SMP Islam Al-Azhar 2 Jakarta

Model LMS yang telah penulis teliti di SMP Islam al-Azhar 2 Jakarta memiliki versi dan modelnya sendiri. Penulis telah melakukan kunjungan dan wawancara dengan beberapa informan terkait dengan penggunaan LMS di sekolah tersebut yang menurut hasil wawancara dengan beberapa pihak sekolah bahwa LMS yang digunakan telah melalui tahap demi tahap hingga tetap digunakan hingga saat ini.

Adapun hasil kunjungan penelitian di sekolah yang telah penulis laksanakan, pembelajaran berbasis digital sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 di sekolah ini, sebagaimana penuturan dari salah satu informan yaitu Bapak Muhammad Hatta, M. Pd yang menjabat sebagai Humas dan Staf IT yang menjelaskan bahwa sekitar tahun 2015, SMP Islam al-Azhar 2 Pejaten mulai merintis program *Digital Smart Classroom* dengan menggunakan *Ipad* sebagai device alat belajar yang bekerja sama dengan Websis Edu. Menurutnya, pembelajaran berbasis digital memberikan banyak kemudahan terhadap guru dan siswa. Dengan memanfaatkan teknologi digital dengan baik bisa memperkaya pengalaman belajar siswa. Pada awalnya, sekolah ini menggunakan *Google Classroom* (GCR), pembelajaran berjalan cukup baik saat itu. Ia kembali menjelaskan bahwa sejak saat itu, Yayasan mulai memikirkan ide bagaimana jika sekolah membuat produk digitalnya sendiri. Setelah itu, sekolah membuat lembaga khusus terkait digitalisasi al-Azhar mulai dari pendaftaran, pembayaran sekolah, pembelajaran, hingga raport pengolahan digital. Hal tersebut berjalan cukup baik dikarenakan sekolah selalu mengusahakan melakukan *upgrading* pada sistem digitalisasi maupun jaringan sekolah.

SMP Islam al-Azhar 2 mulai menggunakan LMS dalam proses pembelajaran. Diakui bahwa dengan LMS, proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah, sebagaimana Bapak Muhammad Hatta menjelaskan bahwa dengan LMS, pembelajaran menjadi lebih praktis, mudah, dan tidak perlu membawa flashdisk sebab semua data tersimpan di dalam aplikasi tersebut. Dengan adanya sistem digital ini, siswa yang berhalangan mengikuti pembelajaran secara tatap muka di sekolah juga dipermudah, ia menambahkan bahwa di sekolah ini, juga terdapat siswa yang berlokasi jauh dan mengikuti pembelajaran secara daring dari luar kota, terhubung ayahnya orang Amerika dan harus melakukan perjalanan keluar kota selama 6 bulan, maka siswa tersebut mengikuti pembelajaran jarak jauh melalui aplikasi zoom.

Terkait sumber daya yang ada di sekolah, sudah cukup mumpuni dan baik terkait jaringan internet dan sejenisnya. Sebagaimana dijelaskan kembali oleh Bapak Muhammad Hatta bahwa dalam hal teknologi digital, di sekolah khususnya, perlu adanya persiapan yang baik dari segi jaringan internet dan sejenisnya, sebab hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang menggunakan sistem digital, justru itu sekolah mempersiapkan segala infrastruktur, perangkat keras, perangkat lunak, serta jaringan internet yang memadai.

Berdasarkan hasil dari kunjungan penulis ke SMP al-Azhar ditemukan bahwa sekolah ini telah menerapkan sistem digitalisasi sejak tahun 2015, sekolah memanfaatkan pembelajaran berbasis digital dengan menggunakan beberapa aplikasi, mulai dari GCR, Zoom, hingga sekolah memiliki sistem LMS sendiri dengan membuat lembaga khusus penanganan digitalisasi al-Azhar.

b. Penggunaan *Learning Management System* (LMS) dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil kunjungan penulis di SMP Islam al-Azhar, dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan dari beberapa guru dan siswa, ditemukan bahwa penggunaan LMS berlangsung dengan baik. LMS digunakan dalam semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut beberapa data yang penulis temukan di lapangan, sebagaimana dimuat dalam hasil wawancara;

1) Pembelajaran menggunakan LMS dari Sudut Pandang Guru

LMS al-Azhar diimplementasikan secara bertahap, sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Testi bahwa penggunaan LMS selama satu semester masih tahap sosialisasi, sebab masih ada beberapa guru yang menggunakan Link atau GCR dalam pembelajarannya. Termasuk Bu Testi sendiri, terkadang masih menggunakan link atau GCR, begitu juga dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Dikarenakan LMS al-Azhar masih tergolong baru, maka untuk latihan soal, ulangan, materi, kebanyakan masih disimpan di google drive dan terhubung ke google form. Bu Testi menambahkan bahwa peralihan pembelajaran melalui GCR ke LMS al-Azhar sendiri baru dilaksanakan pada semester 2. Untuk input soal dan sebagainya, masih menggunakan GCR, dan juga input ke LMS al-Azhar di sisi lain.

Untuk penggunaan LMS al-Azhar sendiri, masing-masing guru dan siswa punya akun masing-masing. Masing-masing siswa memiliki Ipad yang sudah terinstall LMS al-Azhar, penggunaan Ipad tersebut juga tidak bebas, hanya untuk pembelajaran saja karena dipantau oleh pihak sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu testi bahwa siswa terikat dengan jam sekolah yang sudah ditetapkan, sehingga kegiatan digital mereka dipantau dan tidak bisa membuka link lain kecuali menyangkut masalah pembelajaran. Ipad masing-masing siswa sudah *disetting* oleh pihak sekolah.

Awalnya, LMS dijalankan berbasis web yang kemudian dibuat versi aplikasi. Web nya sendiri masih digunakan sampai saat ini apabila ada kendala pada aplikasinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Urfan bahwa LMS al-Azhar juga ada yang berbasis web. Namun, siswa lebih sering menggunakan versi aplikasi. Memang antara aplikasi dan web terkadang ada ketidaksinkronan pembacaan input data. Misalnya, mengupload video pembelajaran di web, tetapi video tersebut tidak muncul pada aplikasi. Bapak Urfan sendiri, salah satu guru yang lebih sering memanfaatkan LMS versi web, bahkan ia mengatakan bahwa belum menginstall versi aplikasi. Sebab, versi web menurutnya lebih mudah apabila dibuka di PC atau laptop, tetapi siswa secara keseluruhan menggunakan LMS al-Azhar versi aplikasinya.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan LMS al-Azhar di sekolah ini masih dalam tahap sosialisasi dan *upgrading*, dikarenakan masih ada beberapa guru yang masih menggunakan link maupun GCR, atau *mixed* aplikasi yang tujuannya untuk memudahkan siswa. Dikarenakan LMS al-Azhar masih tergolong baru, beberapa guru masih dalam tahap penyesuaian, namun sejauh ini LMS memudahkan dalam hal pembelajaran maupun penilaian.

c. Pembelajaran menggunakan LMS dari Sudut Pandang Siswa

Sejauh ini, tidak ada kendala yang serius terkait penggunaan LMS di Sekolah ini, guru maupun siswa memanfaatkan segala fitur yang disediakan dengan baik. Dari beberapa siswa yang penulis wawancara, mengatakan bahwa dengan adanya LMS mempermudah pembelajaran dan membuat suasana belajar lebih menyenangkan baik itu LMS yang berbasis web maupun aplikasi, meskipun keduanya memiliki stabilitas yang berbeda.

Hal itu diungkapkan oleh Faris, selaku siswa yang mengatakan bahwa untuk materi-materi pembelajaran bisa diakses di LMS al-Azhar. LMS bisa diakses dari web atau aplikasi. Namun saat ulangan, mereka biasanya menggunakan LMS di web. Menurutnya, LMS al-Azhar versi web lebih lengkap. Terdapat beberapa fitur yang sudah ada di web tetapi belum ada di aplikasi, misalnya seperti memberi “tanda” pada soal-soal yang belum dijawab. Bahkan untuk

pengumpulan tugas, lebih mudah menggunakan versi web dikarenakan lebih cepat.

Penuturan serupa juga dijelaskan oleh Danis, menurutnya pembelajaran dengan menggunakan fitur digital lebih mudah dan praktis. Tetapi, untuk soal dalam bentuk essay cukup sulit apabila di aplikasi, sebab jika jawaban salah satu huruf, maka jawabannya terdeteksi salah. Demikian juga penuturan siswa-siswa lain, LMS al-Azhar beroperasi cukup baik, meskipun juga terdapat beberapa kendala seperti *trouble system* atau jaringan, tapi itu bisa diatasi. Beberapa siswa juga masih membandingkan pemakaian LMS al-Azhar dengan aplikasi sebelumnya yaitu GCR. Berdasarkan penjelasan Janna, menurutnya pada beberapa fitur, lebih mudah di GCR. Dayanara juga mengatakan bahwa karena LMS al-Azhar tergolong baru, jadi lebih terbiasa menggunakan GCR.

Altaf menjelaskan, untuk pengiriman tugas memang lebih mudah di GCR, tapi di sisi lain LMS al-Azhar juga memiliki fitur-fitur yang praktis yang tidak ada di GCR. Zeigo menambahkan, menurutnya LMS al-Azhar minusnya ada di bagian “pengiriman” tugas, biasanya ketika tugas sudah terkirim ada keterangan “*complete*”, namun terkadang keterangan tersebut mengalami *error* yang menyebabkan siswa tidak mengetahui apakah tugas tersebut sudah terkirim atau belum. Apabila hal tersebut terjadi maka siswa harus melapor ke guru yang bersangkutan. Pengaturan di LMS al-Azhar terdapat fitur *timer* yang membuat siswa mengetahui berapa sisa waktu untuk pengumpulan tugas.

Terkait pengiriman tugas, Kiara juga menjelaskan bahwa untuk pengiriman tugas melalui LMS, bahan yang ingin *submit* atau *upload* harus dijadikan menjadi file PDF terlebih dahulu jika belajar menggunakan *google notes*, berbeda dengan GCR yang bisa langsung *upload* file. Alifia juga menjelaskan, menurutnya dalam hal penugasan memang lebih mudah menggunakan GCR, untuk tugas-tugas yang belum dikerjakan akan terlihat di keterangan. Sedangkan di LMS, harus dicek dulu satu persatu. Tetapi menurut Kalea, mengexport tugas atau video, lebih cepat menggunakan LMS al-Azhar daripada GCR.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut bahwa dengan adanya LMS, lebih memudahkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dengan aplikasi yang biasa mereka gunakan sebelumnya, tetapi mereka tetap berusaha untuk menyesuaikan dan terus mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Perangkat Pembelajaran PAI

Sebagai pelengkap pembelajaran serta pedoman dan kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan setempat. Sekolah ini juga memiliki format RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tersendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Urfan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SMP Islam Al-Azhar dimulai dengan membuat administrasi dan perangkat mengajar oleh guru-guru PAI. Kelas VII membuat RPP dengan kurikulum merdeka, sedangkan kelas VIII dan IX membuat RPP dan perangkat ajar dengan kurikulum 2013.

3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan LMS

SMP al-Azhar salah satu sekolah yang memanfaatkan fitur digitalisasi dalam sistem pembelajarannya. Tetapi bukan berarti para siswa tidak diberikan buku pelajaran fisik sama sekali. Mereka juga difasilitasi buku pelajaran sekolah untuk keperluan belajar di rumah. Pada umumnya, tahapan pelaksanaan pembelajaran dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan pendekatan yang dilakukan di masing-masing sekolah. Setelah melibatkan tujuan pembelajaran, identifikasi materi pelajaran yang akan diajarkan, pemilihan metode pengajaran yang sesuai serta penentuan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan dalam RPP pada gambaran sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran. Pada tahap ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Testi bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran pada umumnya dimulai dari salam, tanya kabar, menjelaskan materi yang disampaikan, memberikan materi, memberikan tugas, dan refleksi materi.

4. Evaluasi Pembelajaran PAI dengan LMS

- a. Model evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan aspek kognitif
- b. Model evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan aspek afektif dan spiritual
- c. Model evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan aspek psikomotorik

5. Kendala dan Tindak Lanjut Pembelajaran PAI dengan LMS

- a. Kendala Guru
- b. Kendala Siswa
- c. Tindak Lanjut

Kesimpulan

1. Model LMS al-Azhar memiliki fitur-fitur tersendiri dalam desainnya. antara lain: *assignment, attendance, book, chat, choice, content pages, database, external tool, feedback, file, folder, forum, glossary, google meet for moodle, H5P, IMS content package, interactive content, label, lesson, open forum, page, quiz, scorm package, survey, URL, wiki dan workshop.*
2. Dalam merencanakan pembelajaran PAI dengan LMS di SMP Islam Al-Azhar 2 Jakarta, guru melakukan berbagai *persiapan* seperti membuat silabus dan RPP, menentukan, merancang metode dan media yang digunakan saat pembelajaran dengan LMS.
3. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan LMS di SMP Islam Al-Azhar 2 Jakarta diawali dengan salam, tanya kabar, absensi, memberikan stimulus, memberikan materi ajar dengan mempresentasikan materi ajar yang sudah dibuat oleh guru dengan menggunakan LMS dan media pendukung lainnya.
4. Dalam evaluasi pembelajaran PAI dengan LMS di SMP Islam Al-Azhar 2 Jakarta terdapat penilaian afektif, kognitif, spiritual, dan psikomotorik, untuk penilaian harian dan ulangan memanfaatkan aplikasi yang terdapat pada fitur LMS Al-Azhar dan aplikasi pendukung seperti *quizizz*, video interaktif, *google form*, yang dilampirkan pada LMS Al-Azhar, untuk UTS dan UAS menggunakan aplikasi LMS dengan soal terpadu dari Al-Azhar Pusat.
5. Pembelajaran PAI dengan model LMS di SMP Islam Al-Azhar mengalami beberapa hambatan, diantaranya: gangguan jaringan, gangguan sistem LMS dan belum semua guru menggunakan LMS secara maksimal, sehingga tindak lanjut pembelajaran PAI dengan LMS di SMP Islam Al-Azhar 2 Jakarta yaitu diperlukan pelatihan dan sosialisasi LMS Al-Azhar yang lebih sering lagi, peningkatan kualitas jaringan internet dan pembaharuan fitur-fitur LMS yang masih kurang sinkron. Faktor yang menghambat pembelajaran PAI dengan LMS di SMP Islam Al-Azhar 2 Jakarta antara lain: gangguan sistem LMS, gangguan jaringan internet, tampilan fitur-fitur dan notifikasi pada LMS Al-Azhar ada yang tidak sinkron, Aplikasi LMS *smartphone* perlu di *upgrade*.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin. (2012). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Ict Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai). *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*.
- Anas, H. (2022). Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP. *RJS :Rechtenstudent Journal*.
- Basyit, A. (2018). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.812>
- Fakhrudin, A. M., Putri, L. O., Rizqi, P., Tanzilla, A., Annisa, R. N., Khalda, R., & As, B. (2022). Efektivitas LMS (Learning Management System) untuk Mengelola Pembelajaran Jarak Jauh pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Moch. Mu'izzuddin. (2022). Analisis Kebutuhan Aplikasi Learning Manajemen System untuk Mapel Pendidikan Agama Islam pada Sekolah di Jawa Tengah. *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 6(1), 63–73. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v6i1.158>
- Nanik, N. (2021). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di SMPN 1 Kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*.

- Pegawai, T. P. (2015). Strategi Pemanfaatan Media Pembelajaran. In *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*.
- Ramdani, R., Rahmat, M., & Fakhruddin, A. (2018). MEDIA PEMBELAJARAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13332>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syahrijar, I., Zahra, I. A., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*.
- WIRAGUNAWAN, I. G. N. (2022). PEMANFAATAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DARING PADA SATUAN PENDIDIKAN. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*. <https://doi.org/10.51878/edutech.v2i1.981>